

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang anugerah diturunkan oleh Allah SWT. Lahir dan turunnya Islam memberikan rahmat dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Islam juga menjadi agama yang paling diridhai oleh Allah SWT sehingga itu menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna. Di dalam kesempurnaannya, Islam mengatur bagaimana konsep dalam membedakan suatu hal yang diperbolehkan dan dilarang. Oleh sebab itu, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam untuk mengajarkan kepada manusia agar dapat membedakan suatu hal yang diperbolehkan dan dilarang ketika hendak mengonsumsi sesuatu baik secara dzahir maupun tersembunyi (Syafi'ie, 2021).

Islam membagi perilaku konsumsi kedalam dua jenis, yaitu kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan ialah sesuatu yang dapat menjamin keberlangsungan hidup serta memiliki urgensi yang tinggi, sedangkan keinginan ialah sesuatu yang cenderung bertujuan hanya untuk memenuhi kepuasan saja serta bukan hal pokok dalam kehidupan. Perilaku konsumsi kebutuhan disebut dengan *hajat*, yang mana *hajat* ini termasuk jenis perilaku yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar yang dapat mendatangkan manfaat serta pahala bagi siapapun yang melaksanakannya. Berbeda dengan perilaku konsumsi keinginan disebut dengan *syahwat*, yang mana *syahwat* ini termasuk kedalam perilaku yang berlebihan karena dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi hasrat semata (Yuliawan, 2022).

Sebagai umat Islam dianjurkan untuk meneladani sikap Rasulullah SAW, karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang utusan yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam. Mereka yang sempat bertemu Nabi secara langsung ataupun hidup pada satu zaman bersama Nabi akan melakukan segala cara untuk meneladaninya dengan mengikuti semua tingkah laku Nabi atau memahami aspek

kehidupan yang Nabi ajarkan kepada umatnya. Lalu, bagi mereka yang hidup tidak satu zaman dengan Nabi, maka cara untuk meneladaninya yaitu mengkaji ulang dan mempelajari berbagai ajarannya dengan melalui sunnah ataupun dengan hadis Nabi yang menjadi sumber hukum umat Islam setelah Al-Qur'an (Ismail, 1992).

Sebagai umat Islam juga diharuskan hidup sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, termasuk ketika menyukai sesuatu. Mengonsumsi suatu hal yang disukai termasuk bentuk dari rasa bersyukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perilaku konsumsi umat Islam dalam menyukai suatu hal juga harus sesuai dengan syariat Islam.

Menyukai suatu budaya tidak menjadi hal yang salah dan dilarang, namun sebagai umat Islam tetap harus memperhatikan jenis budaya yang disukai tersebut dan bisa menyaringnya dengan baik. Jika kebudayaan tersebut dirasa lebih mengarah pada hal negatif seperti melanggar norma asusila dan etika, maka alangkah lebih baik kebudayaan tersebut ditinggalkan. Dan jika kebudayaan tersebut dirasa membuat seseorang berdampak positif, maka kebudayaan tersebut masih dapat diperbolehkan untuk disukai (Yuliawan, 2022).

Memiliki sesuatu yang disukai sebagai hiburan atau kesenangan diperbolehkan di dalam Islam selama tidak keluar dari ajaran-ajaran dan hukum Islam. Melihat kondisi zaman saat ini telah banyak hal kecintaan dan kesukaan terhadap sesuatu selain kepada Nabi Muhammad SAW. Namun meski begitu perlu ditekankan, menyukai suatu hal baik berupa suka kepada seseorang seperti mengidolakannya atau suka dengan suatu kebiasaan-kebiasaan yang tengah populer sekarang tetap harus mengutamakan Nabi Muhammad SAW dalam segala hal baik dalam menyukainya sebagai idola atau kebiasaan-kebiasaan atau sunnah yang dilakukannya (Nurdin, 2020).

Pada periode globalisasi sekarang sudah sangat banyak hal-hal yang menarik timbul dan menarik untuk diperbincangkan atau sudah ada kata yang lebih modern disebut dengan viral. Kata viral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suatu hal yang bersifat menyebar dengan cepat seperti *virus*. Sesuatu yang

viral itu dapat berupa berita ataupun peristiwa, kemudian tersebar melalui komunikasi, baik secara langsung maupun seperti melalui media virtual. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi sesuatu hal yang viral sekarang lebih banyak terjadi di media virtual terutama pada aplikasi media sosial. Sesuatu yang viral di media sosial saat ini sudah memasuki pada media berita *online* sampai media lama pun memanfaatkan sesuatu yang viral sebagai sumber informasi (Widiastuti N. , 2019).

Media sosial atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Media sosial adalah sebuah situs web, platform atau berupa aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi atau memperoleh informasi secara *online* yang penggunaannya sangat mudah dalam berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan suatu hal yang baru. Media sosial muncul dan berkembang ketika internet membawa cara komunikasi baru di masyarakat. Kemudian media sosial hadir dan merubah paradigma komunikasi di masyarakat saat ini. Berkomunikasi dalam media sosial memiliki jarak, ruang, dan waktu yang tak terbatas, dalam arti semua hal itu bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, tanpa harus bertatap muka. Dengan hadirnya media sosial beserta aplikasi-aplikasinya seperti *twitter*, *instagram*, *youtube* dan sebagainya, masyarakat dapat saling berinteraksi tanpa harus bertemu. Jarak dan waktu tak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Seorang teman yang telah lama tidak bertemu pun bisa saling menjalin komunikasi lagi ataupun seseorang yang diidolakan dan hal-hal yang disukai pun bisa dilakukan seperti membuat sebuah kreativitas, membeli sebuah barang, mencoba kebiasaan-kebiasaan baru yang populer dengan mengunggah itu semua ke dalam media sosial (Watie, 2011).

Perkembangan media sosial saat ini, telah banyak merubah dan memutarbalikan banyak pemikiran dan teori di dunia. Karena dengan kemudahan penggunaannya, hampir bisa dikatakan siapa saja bisa mengakses serta memanfaatkan media sosial. Dan media sosial semakin membuka kesempatan setiap individu yang terlibat di dalamnya untuk bebas mengeluarkan pendapat.

Akan tetapi seseorang juga harus memiliki kendali diri, agar kebebasan yang dimiliki juga tidak melanggar batasan dan tidak menyinggung pihak lain. Sebab pada era globalisasi sekarang manusia menjadi makhluk yang sangat bergantung dengan media dalam *gadget* untuk berinteraksi dan mengambil informasi daripada surat kabar seperti koran, majalah, dan lain-lain. Hanya dengan hitungan detik masyarakat sekarang dapat menjalin komunikasi melalui semacam *chat* atau *video call* dan mengetahui informasi-informasi yang tersebar sekaligus hal-hal apa saja yang tengah populer (*viral*) kemudian saling berkomentar satu sama lain (Sari, 2017).

Perkembangan media sosial pada zaman sekarang juga telah menjadikan keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan bagi manusia. Manusia berlomba-lomba untuk menciptakan *trend* dalam hal perkembangan intelektualitas dari berbagai peradaban. Seperti meniru budaya atau *trend* orang-orang luar, dalam kajian Islam hal tersebut dinamakan dengan *tasyabbuh*.

*Tasyabbuh* adalah ungkapan yang menunjukkan upaya seseorang untuk menyerupakan dirinya dengan sesuatu yang diinginkannya, berupa dalam hal tingkah laku, pakaian, atau sifat-sifatnya. Yakni dimana seorang Muslim menyerupai non-Muslim dalam segala bentuk dan sifatnya dari sudut kebiasaan atau tingkah laku (Dahlan, 2006). Perilaku *tasyabbuh* sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yang mana *tasyabbuh* terlahir dari permasalahan yang melatarbelakangi ketika kaum Muslimin berinteraksi dengan kaum Yahudi dan Nasrani dalam sebuah acara penjamuan, kemudian dari interaksi tersebut berakhir dengan peniruan-peniruan seperti dalam berpakaian atau kebiasaan.

Di masa sekarang, perilaku mengenai *tasyabbuh* juga tidak kalah berbeda dengan zaman Rasulullah SAW dahulu. Hanya saja yang di masa sekarang perilaku *tasyabbuh* semakin berkembang dimulai dari cara berpikir, berpakaian, dan berkebiasaan menirukan gaya atau *trend* orang-orang Barat dan orang-orang non-Muslim lainnya. *Tasyabbuh* di masa sekarang juga mengakibatkan banyaknya

pengaruh negatif terhadap kehidupan seseorang dari segi akhlak atau tingkah laku dalam pergaulan sehingga melupakan aturan syariat Islam (Maghfiroh, 2021).

Perkembangan *tasyabbuh* juga diakibatkan tidak luput dari media sosial yang semakin canggih serta aplikasi-aplikasinya yang semakin menarik. *Trend* yang diciptakan oleh orang-orang Barat dan non-Muslim saat ini lebih banyak tersebar pada media sosial dikarenakan sudah menjadi ketergantungan dalam kehidupan banyak orang. Bahkan dalam hitungan detik *trend* baru yang diciptakan tersebut akan cepat diketahui oleh banyak orang sehingga *trend* tersebut menjadi viral.

Dari sekian banyaknya *trend* yang *viral* salah satunya adalah *trend Korean wave*. *Trend* tersebut merupakan salah satu *trend* yang diciptakan oleh orang-orang Korea. *Korean wave* merupakan istilah populer dari budaya Korea atau gelombang Korea. Istilah *Korean wave* muncul ketika industri hiburan Korea meningkat dan diangkat sebagai sebuah keterkejutan. Awal mulanya popularitas industri hiburan itu terdapat di Cina, namun seiring pesatnya pertumbuhan industri hiburan di Cina, maka bukan hanya sekedar hiburan dan budaya Cina saja yang disiarkan, akan tetapi juga menyiarkan hiburan dari negara-negara lain salah satunya Korea. Sejak saat itu, budaya Korea mulai meningkat dan menjadi sebuah ledakan *trend* yang disukai orang-orang. Siaran budaya Korea yang ditayangkan seperti film, serial drama, dan musik memiliki daya tarik untuk memikat siapa saja yang menontonnya (Ardia, 2014). Kemudian, popularitas *trend Korean wave* semakin meningkat di dunia internasional dan menjadi bahan hangat pembicaraan di media sosial, tak terkecuali umat Islam di seluruh penjuru dunia (Wijayanti, 2012).

*Trend Korean wave* saat ini sedang populer di masyarakat terutama pada orang-orang Muslim dan generasi-generasi muda umat Muslim. *Trend Korean wave* tersebar melalui platform media sosial yang saat ini menjadi alat otoritas manusia dalam memperoleh informasi seperti *instagram*, *youtube*, dan *twitter*. Jenis yang disebarkan *trend Korean wave* meliputi berbagai hal seperti cara berpakaian, hiburan atau sifat kebiasaan. Ketertarikan orang-orang Muslim pada *trend Korean wave* dipengaruhi oleh visualisasi orang-orang Korea yang tampan dan cantik serta

berpenampilan menarik, atau produk-produk Korea yang jauh lebih menarik dan unik untuk dilihat dan dinikmati.

Namun, seiring dengan popularitasnya yang semakin merajarela di kalangan umat Muslim, *trend Korean wave* akhirnya menjadi perbincangan dalam kajian Islam. Karena sebagian ahli agama mengatakan bahwa menyukai *trend Korean wave* tidak diperbolehkan sebab berasal dari orang-orang non-Muslim. Akan tetapi, sebagian ahli agama menyatakan bahwa menyukai *trend Korean wave* diperbolehkan saja selagi tidak ada unsur niat kesyirikan di dalamnya, karena pada dasarnya *trend* tersebut hanya sebatas melahirkan atau mempopulerkan budaya baru tanpa ada keterkaitan dengan agama (Ja'far, 2022). Alasan mengapa menyukai *trend Korean wave* diperbolehkan, karena Nabi SAW tidak pernah melarang umatnya untuk menyukai suatu hal selagi hal tersebut tidak menjadi kemadaratan dan tidak berlebih-lebihan.

Dari pendapat-pendapat tersebut penulis menyadari bahwa setiap orang memiliki argumen tersendiri. Setiap pendapat yang dikeluarkan mempunyai makna atau pemahaman dasar menurut mereka yang tepat dan sesuai, terutama dalam hal *tasyabbuh* terhadap *trend Korean wave*.

Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan peneliti untuk mengambil masalah pada Konsep *Tasyabbuh* dalam Analisis *Trend Korean Wave* di Media Sosial dalam Perspektif Hadis. Serta bagaimana pemahaman dalam hadis mengenai *tasyabbuh* dalam *trend Korean wave* pada umat Muslim saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan, bahwasannya terdapat perilaku *tasyabbuh* dalam *trend Korean wave* yang viral di media sosial. Untuk itu, penulis mendasarkan topik yang akan diteliti dalam penelitian ini pada konteks permasalahan yang telah diuraikan sehingga muncul pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana konsep *tasyabbuh* terhadap *trend Korean wave* di media sosial dalam perspektif hadis?.”

### C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep *tasyabbuh* terhadap *trend Korean wave* di media sosial dalam perspektif hadis.

### D. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Akademis

Nilai temuan penelitian ini secara akademik bermanfaat untuk:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan yang berharga bagi akademik ilmu hadis.
2. Menjadi bahan untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya dan khususnya untuk perpustakaan Fakultas Ushuluddin.
3. Memberi penjelasan bagaimana pandangan hadis terkait *trend Korean wave* di media sosial sebagai salah satu *tasyabbuh* yang saat ini dikonsumsi dan ditiru oleh umat Muslim.

#### b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bisa memberi pengetahuan, informasi, dan perspektif baru dari penelitian ini dalam bidang ilmu hadis. Semoga penelitian ini juga dapat memberikan kesadaran terhadap umat Muslim yang menyukai *trend Korean wave* dan yang bertindak secara berlebih-lebihan meniru *trend* tersebut. Sebagai bonus tambahan, penulis percaya bahwa penelitian ini mungkin berguna dalam memberikan argumen terkait berperilaku *tasyabbuh* dalam suatu hal.

## E. Kerangka Berpikir

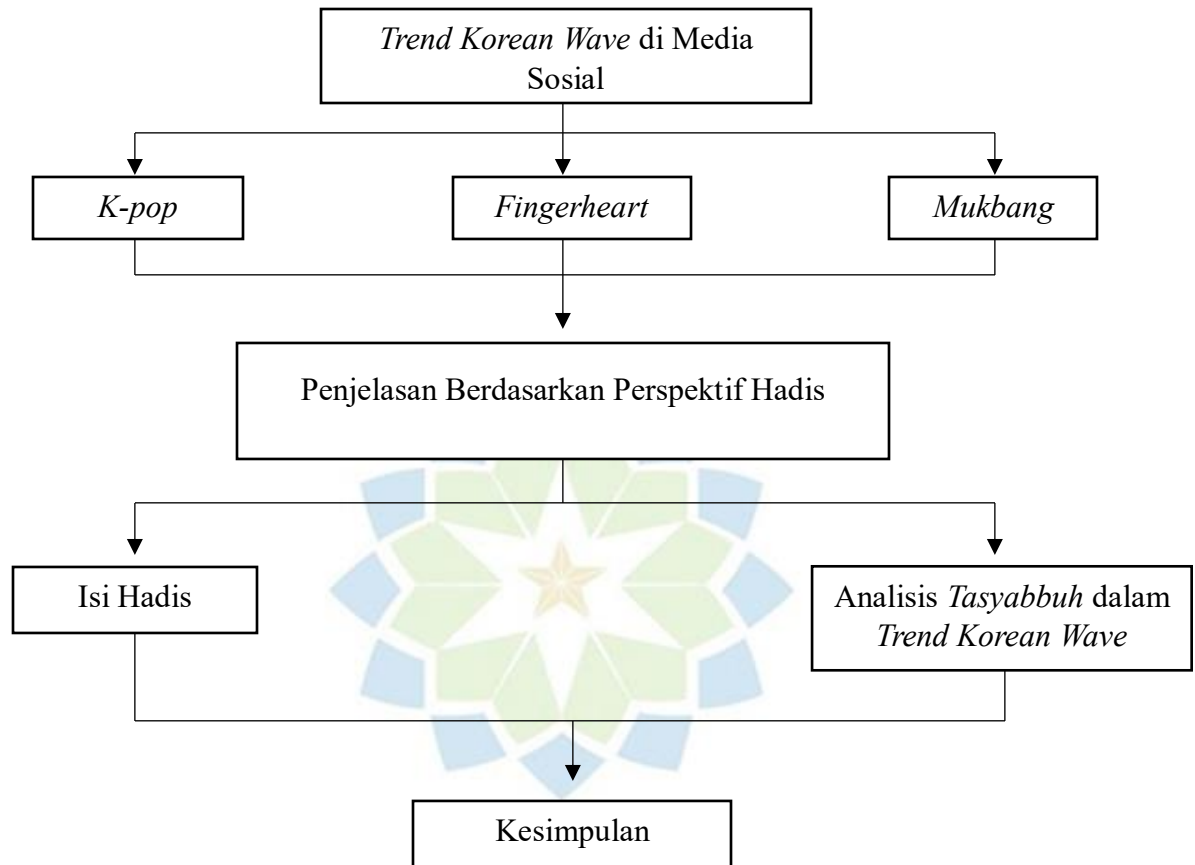
Pesatnya perkembangan teknologi merupakan salah satu penyebab sukses terkenalnya budaya Korea Selatan dalam penyebaran *trend Korean wave* (Adi, 2019). Dahulu, berita tentang hal-hal *Korean wave* hanya diinformasikan melalui media massa seperti televisi dan majalah. Namun, sekarang tersebarnya hal-hal tentang *Korean wave* dapat ditempuh berbagai cara salah satunya menelusuri akses internet dan sarana media sosial mempermudah siapapun mendapat informasi yang tersedia dalam beragam bahasa (Dewi, 2019). Perumpamaan media sosial '*mendekatkan yang jauh dan mempermudah komunikasi*', seperti berita *Korean wave* yang mudah menyebar dimana-dimana bukan hanya di Indonesia saja, tetapi berita *Korean wave* juga menyebar di beberapa negara dengan melalui media sosial seperti *instagram*, *twitter*, dan *youtube*. Melalui media sosial, *trend Korean wave* semakin terkenal di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan budaya Korea yang dulu hanya bisa dilihat melalui televisi dan majalah, sekarang menjadi lebih luas dan lebih mudah dicari dalam situs media sosial.

Awal mula terkenalnya *trend Korean wave* dapat dilihat dari serial drama atau film karena menyuguhkan alur cerita yang menarik dengan latar belakang musik yang indah, dunia *fashion* yang unik, aneka kuliner yang menggurikan, dan dunia musik *performance* serta kegiatan *reality show* yang dilakukan oleh para artis Korea yang membuat terpesona (Putri, 2020). Selain itu, jika dilihat di media sekarang budaya *Korean wave* juga banyak memunculkan *trend* baru yang menarik, diantaranya seperti *trend fingerheart* yang berarti isyarat dalam mengucapkan salam, mengungkapkan terimakasih, atau mengungkapkan kasih sayang dengan jari telunjuk dan jari jempol yang ditempelkan, *mukbang* yang berarti makan besar dalam ruangan (kecil), dan *K-pop* yang berarti dimana musik Korea dan penampilan orang-orang Korea yang menjadi ketertarikan untuk didengar dan ditiru.



Pembahasan tentang *trend Korean wave* tentu bukan hanya diperlukan sekedar penjelasan dan pendapat umum saja, tetapi diperlukan juga penjelasan dan pendapat penguat dari sumber ajaran Islam salah satunya dari hadis. Hal tersebut bertujuan karena umat Muslim pada generasi sekarang semakin banyak yang tertarik, tentu diperlukan penguat sumber Islam untuk membahas *trend Korean wave* ini. Apalagi budaya *Korean wave* dilahirkan dan disebarluaskan oleh kaum non-Muslim dan kehadiran *Korean wave* di media sosial dikhawatirkan dapat mempengaruhi sebagian umat Muslim, dikarenakan modernitas yang dibawa oleh *Korean wave* terlihat *matching* dan *simple* (Hasibuan, 2022). Oleh karena itu, dari semua *trend* itu perlu dikaji lebih dalam agama menurut pandangan hadis. Adapun kerangka berpikir yang telah penulis susun untuk memudahkan penelitian terutama menjawab pertanyaan yang telah disusun, sebagai berikut:





*Bagan 1 Kerangka Berpikir*

#### **F. Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan penelitian ini berfungsi untuk memfokuskan perhatian pada aspek yang diteliti dan memperoleh kesimpulan yang benar.

Dikarenakan *Korean wave* memiliki banyak *trend* didalamnya, maka peneliti membuat batasan dalam penelitian ini dengan memilah *trend-trend* di media sosial yang sering ditiru atau banyak disukai oleh masyarakat.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Melalui penelusuran kepustakaan mengenai trend *Korean wave*, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Putri, Lisa Anggraini. (2020). Dengan judul “*Dampak Korea Wave Terhadap Perilaku Remaja Di Era Globalisasi*”, yang diterbitkan oleh *UIN Syarif Kasim Riau*. Metode yang diterapkan yaitu kualitatif melalui studi kasus pendekatan media sosial. Dalam penelitian ini meliputi tersebarnya budaya K-pop diberbagai negara, fenomena K-pop yang melanda generasi muda, dan dampak yang disebabkan oleh fenomena K-pop (Putri, 2020). Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai kesamaan membahas era globalisasi *Korean wave*. Namun, memiliki perbedaan yakni penelitian terdahulu membicarakan dampak *Korean wave* terhadap perilaku remaja era globalisasi, sedangkan penelitian sekarang membahas dampak *Korean wave* era globalisasi dengan pandangan hadis.
2. Nuraeni, Reni. (2019). Dengan judul “*K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*”, yang diterbitkan oleh *Jurnal ProTVF Universitas Telkom Bandung*. Metode yang diterapkan yaitu kualitatif pendekatan historis yang bertujuan untuk merekonstruksi *K-Drama* (drama Korea) dan menganalisis data dari serial televisi di Indonesia. Hasil penelitian ini mendeskripsikan perkembangan *K-Drama* selaku pemicu dari munculnya *Korean wave* di Indonesia, hingga dampak yang ditimbulkan dari *K-Drama* (Nuraeni, 2019). Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai kesamaan membahas perkembangan *Korean wave* di Indonesia. Namun, memiliki perbedaan yakni penelitian terdahulu membahas sejarah masuknya budaya Korea di Indonesia dengan melalui *K-Drama*, sedangkan penelitian sekarang membahas beberapa dari budaya Korea yang populer di media sosial.
3. Adi, Galuh Kinanthi Herhayyu. (2019). Dengan judul “*Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-pop di Semarang)*”, yang diterbitkan oleh *Universitas Diponegoro*. Metode yang diterapkan yaitu

teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi literature, dan pendekatan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menerangkan proses persebaran *Korean wave* terjadi tanpa adanya kontak fisik akibat perkembangan teknologi serta *Korean wave* mempunyai keunikan sehingga menarik perhatian masyarakat (Adi, 2019). Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai kesamaan membahas banyaknya masyarakat yang tertarik terhadap *Korean wave*.

4. Hasibuan, Hotna Yanti. (2022). Dengan judul “*Fanatisme K-popers di Kota Medan Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma’ani Hadis Terhadap Sunan Abu Dawud No. 4031)*”, yang diterbitkan oleh UIN Sumatera Utara. Metode yang diterapkan yaitu kualitatif yang bersumber dari studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini berasal dari fenomena K-pop yang tersebar dikalangan remaja sampai membuat antusiasme dan kecintaan terhadap K-pop menimbulkan sikap fanatisme. Di mana kecintaannya yang berlebihan terhadap K-pop tanpa disadari menimbulkan penyerupaan terhadap kaum non Muslim, sehingga dikhawatirkan berdampak negatif terhadap keislaman seseorang karena sangat sering mengagung-agungkan idolanya (Hasibuan, 2022). Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai kesamaan membahas tentang *Korean wave* dalam pandangan hadis. Namun, memiliki perbedaan yakni penelitian terdahulu berpusat pada studi *ma’ani* hadis dari riwayat Abu Dawud No. 4031, sedangkan penelitian sekarang mencakup pandangan hadis yang bersangkutan dengan *trend Korean wave* yang populer saat ini.
5. Nurdin. (2020). Dengan Judul “*Tokoh Idola Dalam Perspektif Islam*”, yang diterbitkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Metode yang diterapkan yaitu deskriptif-kualitatif dengan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menjelaskan bahwa di dalam Islam mengidolakan seseorang itu diperbolehkan bahkan menjadi keharusan ketika seseorang tersebut dapat menuntun ke jalan yang benar (Nurdin, 2020). Penelitian terdahulu dengan

penelitian sekarang mempunyai kesamaan di mana hadis menjadi bagian dari sumber Islam dan memberi penjelasan tentang tokoh idola. Namun, memiliki perbedaan yakni penelitian terdahulu menjelaskan secara umum orang-orang yang memiliki tokoh idola dari non-Muslim menurut Islam, sedangkan penelitian sekarang mengingat jika *Korean wave* memiliki banyak penggemar dimana-mana tentu tidak luput dari faktor sang idola Korea yang mampu menarik banyak orang dan menyebarkan *trend Korean wave*, sehingga muncul pendapat dari penulis *trend Korean wave* tersebut dapat sesuai dalam hadis atau tidak sesuai dalam hadis.

6. Yuliawan, Banowati Azelia Putri. (2022). Dengan judul “*Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-pop dan K-drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam*”, yang diterbitkan oleh *Universitas Pendidikan Indonesia*. Metode yang diterapkan yaitu kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan perilaku konsumtif penggemar K-pop dan K-drama akibat fenomena *Korean wave*. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar mengakui perilaku mereka yang sering membeli benda-benda khas K-pop yang termasuk perilaku konsumtif. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai kesamaan yakni menunjukkan bahwa *trend Korean wave* memiliki daya tarik untuk diikuti oleh orang-orang.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bab. Dari setiap bab tersebut akan dibagi menjadi beberapa sub-sub yang disusun secara beraturan agar mempermudah proses pemahaman.

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini terdapat beberapa sub-bab antara lain, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, tinjauan pustaka. Pada bab ini membahas mengenai dimulai dari tinjauan tentang hadis yang berisi pengertian, unsur-unsur hadis, pembagian hadis beserta sumbernya, dan metode kajian hadis. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan tentang *tasyabbuh* yang berisi pengertian dan sebab-sebab munculnya *tasyabbuh*. Selanjutnya tinjauan tentang media sosial yang berisi pengertian, karakteristik media sosial, dan aplikasi-aplikasi media sosial. Terakhir, tinjauan tentang *trend* yang berisi pengertian, penyebab munculnya *trend*, dan karakteristik *trend*.

Bab ketiga, membahas metode penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan metode yang digunakan penulis untuk mencari hadis yang bersangkutan sesuai *trend Korean wave* dalam penelitian ini dengan pencarian hadis melalui *Ensiklopedia Hadits 9* dan *maktabah syamilah* sebagai sumber primer dari penelitian ini, kemudian membahas mengenai metode pendekatan hadisnya melalui ruang lingkup *syarah maudhu'i* hadis.

Bab keempat, membahas hasil penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan *trend Korean wave*, sejarah dan perkembangan *trend Korean wave*, serta *trend-trendnya* di media sosial. Kemudian memasukkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *trend Korean wave* serta memberikan syarah dari hadis-hadis tersebut lalu menganalisis pada konsep *tasyabbuh* dari *trend Korean wave* sesuai hadis-hadis yang sudah dipaparkan ke dalam kehidupan seorang Muslim ketika meniru *trend Korean wave* tersebut.

Bab kelima, penutup. Terdapat kesimpulan hasil penelitian serta memuat saran dari penulis.